

## **ANALISIS DAMPAK KUNJUNGAN MUSEUM BENTENG VREDEBURG TERHADAP PEMAHAMAN WISATAWAN TENTANG SEJARAH KOLONIALISME INDONESIA**

Amelinda Jowan Devina Putri<sup>1</sup>, Desi Fana Raswanti<sup>2</sup>, Rahma Putri Isnaini<sup>3</sup>, Prihatno<sup>4</sup>,  
Harry Hermawan<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta  
amelindajowan31@gmail.com<sup>1</sup>  
desifanar@gmail.com<sup>2</sup>  
rahmaputri7921@gmail.com<sup>3</sup>  
prihatnoranujono@gmail.com<sup>4</sup>  
haryhermawan8@gmail.com<sup>5</sup>

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terhadap tingkat pemahaman wisatawan mengenai sejarah kolonialisme di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kunjungan serta menguji hubungan antara frekuensi kunjungan, latar belakang pendidikan, dan minat terhadap sejarah. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 100 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil uji korelasional menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan dan tingkat pemahaman sejarah ( $r = -0,018$ ;  $p > 0,05$ ). Sementara itu, uji Paired Sample T-Test menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam rata-rata pemahaman setelah kunjungan (sebelum = 3,89; sesudah = 3,12;  $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kunjungan ke museum memberikan paparan terhadap informasi sejarah, hal tersebut belum secara efektif meningkatkan pemahaman pengunjung, kemungkinan karena kurangnya minat, keterbatasan penggunaan layanan pemandu, serta penyampaian informasi yang terlalu luas. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi strategi edukasi dan interaksi di museum untuk meningkatkan efektivitasnya sebagai media pembelajaran sejarah.

**Keywords:** Museum Benteng Vredeburg, sejarah kolonialisme, pemahaman wisatawan, edukasi sejarah, pendekatan kuantitatif.

### **INTRODUCTION**

Pendidikan sejarah sangat diuntungkan oleh museum, terutama dalam meningkatkan pemahaman orang tentang peristiwa sejarah. Museum Benteng Vredeburg di Yogyakarta adalah salah satu

museum di Indonesia yang memiliki makna sejarah yang paling tinggi. Museum ini menawarkan pengalaman pendidikan melalui seminar, pameran, dan kegiatan interaktif yang memperkuat pembelajaran sejarah, selain menampung berbagai benda bersejarah

(Tjahjopurnomo, 2011, p. 30). Selain itu, museum ini memberikan pengunjung pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah perjuangan negara melalui berbagai diorama interaktif yang disajikan secara kronologis (Kustyaningsih et al., 2024). Salah satu peninggalan arsitektur Indonesia dari zaman kolonial Belanda adalah Benteng Vredeburg, yang sekarang menjadi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dengan beragam benda yang menggambarkan era kolonial dan perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajahan, museum ini berfungsi sebagai pusat pengajaran dan informasi sejarah perjuangan bangsa (Sulistya, 2020). Akibatnya, museum ini berfungsi sebagai sumber rekreasi dan instruksional, memberi pengunjung pemahaman yang komprehensif tentang masa lalu kolonial Indonesia. Keberhasilan museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah juga sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi dan pemasaran yang diterapkan. Menurut Firdaus & Armiyati (2020), pendekatan partisipatori dalam pembelajaran sejarah harus disertai dengan metode pengungkapan yang menarik agar pengunjung lebih terlibat secara aktif dalam konteks ini adalah pendekatan partisipan dalam layanan edukasi museum berarti pengunjung diajak untuk aktif berinteraksi dengan materi sejarah, bukan sekadar melihat atau mendengar penjelasan.. Dalam konteks

Museum Benteng Vredeburg, pemanfaatan media sosial dan platform edukasi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam menarik minat pengunjung, baik dari kalangan wisatawan maupun pelajar. Menurut (Prasetyo et al., 2021) menekankan pentingnya museum sebagai sarana pendidikan dan wisata. Mereka menggaris bawahi bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang interaktif bagi masyarakat. Melalui pameran dan program edukatif, museum dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap pengunjung warisan budaya. Selain itu, penulis menyoroti peran museum dalam mendukung sektor pariwisata dengan menawarkan pengalaman wisata edukatif yang unik. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pengelola museum, pemerintah, dan masyarakat untuk memaksimalkan potensi museum sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik. Dengan demikian, museum dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi budaya dan sejarah di kalangan masyarakat luas.

Banyak penelitian berfokus pada peran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai alat untuk mengajarkan nasionalisme. Dalam studi mereka, (Suryanto

& Wijaya, 2018) menekankan bagaimana museum ini berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai nasionalis pada pelanggannya. Museum ini telah berkembang menjadi alat pendidikan sejarah yang sukses melalui berbagai pameran dan program instruksional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2019), yang menunjukkan bahwa museum ini berfungsi sebagai alat pembelajaran sejarah yang membantu pengunjung dalam mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sejarah Indonesia. Selain itu, pendekatan inovatif Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta untuk mengajarkan sejarah dimungkinkan oleh kemajuan teknologi. Dampak museum wisata virtual terhadap hasil belajar dan sikap ilmu pengetahuan sosial terhadap penggunaannya diteliti oleh (Putra, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi virtual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi sejarah sekaligus memperluas aksesibilitas museum bagi orang-orang yang tidak dapat hadir secara langsung. Akibatnya, teknik manajemen museum sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan potensi museum sebagai alat pengajaran. Sejumlah taktik telah diterapkan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, termasuk strategi komunikasi pemasaran terpadu dan lebih banyak keterlibatan dengan pengunjung

melalui seminar, media sosial, dan inisiatif pendidikan berbasis teknologi (Pradita, 2018). Namun, menarik perhatian pengunjung dan meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah kolonialisme masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai dampak kunjungan museum terhadap wawasan sejarah yang dimiliki wisatawan.

Berbagai penelitian sebelumnya mengatakan bahwa elemen utama yang menarik wisatawan ke suatu lokasi adalah tempat wisatanya (Nurtanio & Ginting, 2022). Karena menampilkan sejarah suatu negara, museum menjadi salah satu lokasi wisata yang populer. Dengan korelasi 0,684, penelitian mereka di Museum Multatuli menunjukkan hubungan substansial antara daya tarik wisata dan minat untuk berkunjung. Minat wisatawan meningkat seiring dengan tingkat daya tarik wisatawan. Selain itu, (Ahmadi dalam Astuti et al., 2024). menyelidiki bagaimana media sosial dan strategi komunikasi pemasaran terintegrasi dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap Museum Benteng Vredenburg. Salah satu metode terbaik untuk meningkatkan pemahaman pengunjung tentang sejarah adalah dengan membawa mereka ke museum. Diharapkan pengunjung akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kolonialisme

berdampak pada evolusi bangsa Indonesia dengan menyaksikan, membaca, dan mendengar informasi yang diberikan secara langsung. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta meningkatkan pengetahuan sejarah, terutama bagi siswa dan siswa yang berada di sana karena alasan akademis (Dikarsa et al., 2024). Namun, masih diperlukan studi kuantitatif untuk menentukan sejauh mana kunjungan Museum Benteng Vredeburg mempengaruhi persepsi wisatawan secara umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terhadap pemahaman wisatawan mengenai sejarah kolonialisme di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kunjungan, serta menganalisis hubungan antara faktor-faktor seperti frekuensi kunjungan, latar belakang pendidikan, dan minat terhadap sejarah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai peran museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan masyarakat, serta menawarkan wawasan baru tentang efektivitas museum sebagai media edukasi yang lebih menarik dan interaktif.

## **METHOD**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode ini mengutamakan pengumpulan dan analisis data berupa angka atau variabel numerik untuk mengukur hubungan antara variabel dan memahami fenomena melalui analisis statistik (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data numerik. Dengan metode ini, hubungan antara variabel dapat diukur secara objektif menggunakan analisis statistik. Metode kuantitatif dipilih karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengukur seberapa besar pengaruh kunjungan ke museum terhadap pemahaman sejarah kolonialisme. Selain itu, mendeskripsikan karakteristik wisatawan, penelitian ini juga menguji hipotesis mengenai keterkaitan antara pengalaman edukatif dan peningkatan pengetahuan sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dan deskriptif. Metode korelasional berfungsi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg sebagai variabel independen dengan tingkat pemahaman sejarah kolonialisme sebagai variabel dependen. Sementara itu, aspek deskriptif berfokus pada gambaran umum mengenai profil wisatawan,

frekuensi kunjungan, dan perbandingan tingkat pemahaman sebelum serta sesudah kunjungan. Dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap apakah semakin sering kunjungan berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman sejarah pengunjung.

Objek penelitian ini mencakup variabel independen ke Museum Benteng Vredeborg, yang diukur melalui beberapa indikator, antara lain seperti frekuensi kunjungan, alasan berkunjung, media edukasi yang diminati, dan tingkat kepuasan terhadap informasi sejarah yang disajikan. Indikator-indikator ini diukur melalui skala tertentu, misalnya jumlah kunjungan (kunjungan pertama, kedua, atau lebih dari tiga kali), motivasi berkunjung (seperti tugas akademik, wisata sejarah, atau rekomendasi), jenis media yang paling menarik (diorama, video dokumenter, artefak, atau pemandu wisata), dan tingkat kepuasan dengan skala penilaian 1 hingga 5. Sedangkan, variabel dependen adalah sejarah diukur dengan menilai persepsi wisatawan sebelum dan sesudah mengunjungi museum, sehingga perubahan yang terjadi dapat dianalisis secara empiris. Subjek penelitian ini adalah para wisatawan yang mengunjungi Museum Benteng Vredeborg. Kelompok ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, wisatawan umum, dan akademisi yang memiliki ketertarikan pada sejarah.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia minimal 15 tahun, minat terhadap sejarah, dan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan representatif untuk tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta, sebuah museum yang dikenal sebagai pusat edukasi sejarah dengan beragam penyajian seperti diorama, pameran artefak, video dokumenter, dan pemandu wisata. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekayaan informasi sejarah kolonialisme yang disajikan secara menarik dan komprehensif. Rencana pelaksanaan penelitian ditargetkan pada bulan Maret 2025, dengan kegiatan utama meliputi penyusunan instrumen penelitian dan pengumpulan data melalui survei terbatas guna melengkapi data kuantitatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi edukasi di museum. Data yang diperoleh melalui metode kuantitatif akan diolah dengan analisis statistik untuk menghasilkan gambaran objektif mengenai dampak kunjungan terhadap pemahaman sejarah. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan dasar rekomendasi untuk meningkatkan

efektivitas penyajian informasi di Museum Benteng Vredeburg, sehingga pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman berkunjung yang menyenangkan tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang sejarah kolonialisme.

Dengan rancangan penelitian yang terstruktur, diharapkan temuan ini dapat menjelaskan secara jelas hubungan antara intensitas kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan peningkatan pengetahuan sejarah. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai peran museum sebagai lembaga edukasi dan mendorong pengembangan metode penyampaian informasi sejarah yang lebih interaktif dan efektif

## **RESEARCH FINDING AND DISCUSSION**

### **Research Finding**

Museum Benteng Vredeburg merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang penting di Indonesia, terutama dalam menyajikan narasi tentang kolonialisme Belanda. Sebagai bekas benteng pertahanan yang kini difungsikan sebagai museum, tempat ini menghadirkan berbagai diorama, artefak, dan dokumentasi sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perjuangan bangsa

Indonesia melawan penjajah. Namun, efektivitas museum dalam meningkatkan wawasan wisatawan masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg mempengaruhi pemahaman wisatawan mengenai sejarah kolonialisme di Indonesia. Dengan mempertimbangkan peran museum sebagai sarana edukasi, penting untuk memahami apakah pengalaman wisata di museum ini benar-benar memberikan wawasan baru atau sekadar menjadi kunjungan rekreasi semata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar wisatawan justru mengalami penurunan pemahaman setelah kunjungan atau tidak terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil ini mencakup mencakup beberapa hal penting. Pertama, Motivasi kunjungan wisatawan yang beragam juga berpengaruh, di mana sebagian besar datang untuk rekreasi daripada belajar sejarah, yang terlihat dari survei yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% pengunjung lebih tertarik untuk berfoto dibandingkan membaca materi sejarah. Rendahnya minat dan motivasi pengunjung terhadap museum bisa menjadi penyebab utama. Jika seseorang tidak memiliki

ketertarikan terhadap sejarah atau tidak merasa terdorong untuk belajar, maka kemungkinan besar ia tidak akan mendapatkan banyak informasi atau pengalaman yang bermakna selama kunjungan. Kedua Museum ini memiliki layanan pemandu, tetapi tidak semua pengunjung tahu dan menggunakan layanan ini. Beberapa wisatawan lebih memilih berkeliling sendiri tanpa mendapat penjelasan lebih dalam. Keterlibatan pemandu wisata yang terbatas membuat banyak pengunjung tidak mendapatkan penjelasan mendalam mengenai sejarah kolonialisme, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, "Sebetulnya ada pemandu di museum, tetapi saya tidak menggunakan layanannya. Jika saya mengikuti tur bersama pemandu, mungkin saya bisa lebih memahami cerita di balik setiap diorama. Namun, karena hanya melihat-lihat sendiri, saya kurang mengetahui detailnya." Terakhir fokus yang terlalu luas juga menjadi kendala. Banyak pengunjung berusaha melihat dan membaca semua informasi dalam waktu singkat, yang justru bisa menyebabkan kelelahan, kebingungan, dan kurangnya perhatian pada informasi yang paling penting atau relevan. Frekuensi kunjungan ke museum juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman wisatawan.

Banyak orang berpikir bahwa semakin sering seseorang berkunjung, semakin baik pemahamannya tentang sejarah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu terjadi. Banyak wisatawan yang sudah pernah datang lebih dari sekali, namun tanpa tujuan yang jelas atau keinginan untuk belajar, kunjungan tersebut bisa terasa monoton dan sekadar rutinitas. Pengunjung cenderung hanya lewat tanpa benar-benar memperhatikan atau memahami isi museum. Seiring waktu, minat dan rasa penasaran pun bisa menurun, sehingga mereka kurang memperhatikan detail atau tidak lagi terdorong untuk menggali informasi lebih jauh. Jika tidak ada usaha untuk mengingat, mencatat, atau merenungkan apa yang telah dilihat sebelumnya, informasi yang didapat mudah terlupakan, dan kunjungan berikutnya hanya menjadi pengulangan dari hal-hal yang samar di ingatan.

Materi sejarah yang paling menarik bagi wisatawan adalah perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme, dampak kolonialisme terhadap masyarakat Indonesia, serta proses kemerdekaan Indonesia. Pengunjung lebih tertarik dengan narasi perjuangan yang menggambarkan heroisme rakyat dalam melawan penjajah. Adapun media edukasi yang paling menarik adalah artefak dan benda peninggalan sejarah, yang

dinilai memberikan pengalaman langsung dalam memahami peristiwa sejarah. Diorama sejarah juga menjadi daya tarik utama, di museum ini.

Dengan demikian, agar Museum Benteng Vredeburg lebih efektif dalam meningkatkan wawasan wisatawan mengenai sejarah kolonialisme, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan minat pengunjung terhadap sejarah. Optimalisasi peran pemandu wisata juga menjadi hal penting agar keberadaannya lebih dikenal dan dimanfaatkan oleh pengunjung untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam. Selain itu, penyajian informasi perlu disusun secara lebih terstruktur dan tidak terlalu luas agar mudah dipahami. Untuk mencegah kebosanan atau penurunan pemahaman pada kunjungan yang berulang, museum juga perlu menghadirkan pengalaman baru yang tetap edukatif di setiap kunjungan, sehingga tidak terasa monoton.

### **Analisis Profil Responden**

Analisis profil responden dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Museum Benteng Vredeburg. Profil ini meliputi aspek demografi, tingkat pendidikan, serta seberapa sering mereka mengunjungi museum, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka

tentang sejarah kolonialisme. Dengan mengidentifikasi karakteristik ini, dapat diketahui bagaimana pengalaman kunjungan yang berulang berkontribusi terhadap peningkatan wawasan sejarah pengunjung.

Table 1 di bawah menggambarkan distribusi jenis kelamin responden yang merupakan pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, di mana dari 100 peserta, 43% merupakan laki-laki, sedangkan 57% adalah perempuan. Persentase yang ditampilkan dalam Valid Percent dan Cumulative Percent juga menunjukkan hasil serupa, dengan laki-laki sebesar 43,0% dan perempuan 57,0%, sehingga totalnya mencapai 100,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini. Jumlah yang lebih besar ini disebabkan oleh lebih banyaknya responden perempuan yang ditemui saat survei. Perbedaan komposisi gender ini dapat memengaruhi hasil penelitian, terutama dalam hal minat, preferensi, dan cara memahami sejarah setelah mengunjungi Museum Benteng Vredeburg. Gaffar (2011) menyatakan bahwa perbedaan gender dapat membantu mengidentifikasi perbedaan sudut pandang laki-laki dan perempuan secara objektif, yang dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan museum.

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

jenis kelamin		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid	laki laki	43	43.0	43.0	43.0
	perempuan	57	57.0	57.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

Tabel 2 di bawah menunjukkan karakteristik sampel jumlah responden pengunjung Museum Benteng Vredeburg yang mayoritas responden dalam survei ini berasal dari kelompok usia 18-25 tahun, mencapai 86% dari total 100 responden, menunjukkan dominasi kelompok usia muda. Sebanyak 13% responden berusia di bawah 18 tahun, sementara hanya 1% yang berada dalam rentang 36-45 tahun. Tidak ada responden yang berusia antara 26-35 tahun atau di atas 45 tahun. Persentase kumulatif menunjukkan bahwa setelah menambahkan kategori usia <18 tahun, totalnya mencapai 13%, lalu meningkat menjadi 99% setelah memasukkan kelompok 18-25 tahun, dan akhirnya mencapai 100% setelah menambahkan kelompok 36-45 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa survei ini didominasi oleh partisipan muda, dengan jumlah responden yang lebih tua sangat terbatas.

**Tabel 2. Usia**

usia		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid	<18	13	13.0	13.0	13.0
	18 - 25	86	86.0	86.0	99.0
	36 - 45	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

Tabel 3 di bawah memperlihatkan karakteristik responden yang menunjukkan karakteristik sampel jumlah responden pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berdasarkan jenis pendidikan terakhir, data ini menunjukkan tingkat pendidikan terakhir dari 100 responden dalam survei. Mayoritas responden, yaitu 78%, memiliki pendidikan terakhir SMA atau SMK, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada tingkat menengah atas. Sebanyak 11% responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga SD, sementara 6% lainnya tamat SMP. Sementara itu, hanya 5% responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi, yaitu Diploma atau Sarjana (D3/S1). Jika dilihat dari persentase kumulatif, kelompok lulusan SD mencapai 11%, lalu bertambah menjadi 17% setelah memasukkan lulusan SMP. Setelah

menambahkan lulusan SMA/SMK, angka ini meningkat menjadi 95%, dan akhirnya mencapai 100% dengan memasukkan lulusan Diploma atau Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, sedangkan jumlah lulusan pendidikan tinggi masih sedikit.

**Tabel 3. Pendidikan Terakhir**

pendidikan terakhir		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid	SD	11	11.0	11.0	11.0
	SMP	6	6.0	6.0	17.0
	SMA/SMK	78	78.0	78.0	95.0
	DIPLOMA/SARJANA (D3/S1)	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

Tabel 4 di bawah menunjukkan karakteristik responden pengunjung Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berdasarkan frekuensi kunjungan, data ini menunjukkan frekuensi pengalaman responden dalam suatu aktivitas. Sebanyak 47% responden baru pertama kali mengalaminya, menunjukkan bahwa hampir setengah dari mereka belum memiliki pengalaman sebelumnya. Kemudian, 35% responden sudah

melakukannya 2-3 kali, menandakan tingkat pengalaman yang sedang. Sementara itu, 18% responden telah mengalaminya lebih dari 3 kali, menunjukkan kelompok dengan pengalaman lebih banyak. Secara kumulatif, setelah menambahkan responden yang baru pertama kali, totalnya mencapai 47%, lalu meningkat menjadi 82% dengan tambahan kelompok yang sudah melakukan 2-3 kali, dan akhirnya mencapai 100% setelah memasukkan kelompok yang berpengalaman lebih dari 3 kali. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong baru atau memiliki pengalaman terbatas dalam aktivitas tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sutopo. HB, 2018) menunjukkan bahwa museum sering dikunjungi oleh orang-orang dari kelas menengah ke atas, terutama mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan berpenghasilan baik. Selain itu, tingkat kunjungan ke museum di Indonesia masih tergolong rendah. Namun, anggapan ini lebih didasarkan pada pendapat para pemangku kepentingan, bukan pada data kunjungan yang jelas atau ukuran lain yang lebih objektif.

**Tabel 4. Frekuensi Kunjungan**

frekuensi				
	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase

Valid	baru pertama kali	47	47.0	47.0	47.0
	2-3 kali	35	35.0	35.0	82.0
	lebih dari 3 kali	18	18.0	18.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

**Uji Korelasional**

Korelasi Rank Spearman merupakan teknik analisis statistik non-parametrik yang berfungsi untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel dengan data berskala ordinal atau ketika distribusi data tidak normal. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel yang memiliki skala ordinal, di mana data yang digunakan tidak harus berasal dari populasi yang sama. Sedangkan menurut (Prayoga et al., 2024) korelasi Rank-Spearman adalah salah satu metode untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan hasil perhitungan data korelasi yang menunjukkan hubungan antara frekuensi kunjungan dan tingkat pemahaman pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menggunakan Spearman's rho. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,018, yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah

dan hampir tidak ada antara kedua variabel. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi karena nilainya mendekati nol, pengaruhnya tidak signifikan. Nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,856, yang jauh di atas 0,05, menegaskan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, seringkali seseorang melakukan kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak berkaitan secara nyata dengan tingkat pemahamannya. Jumlah responden dalam analisis ini adalah 100 orang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan tingkat pemahaman responden yang berkunjung ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Saputra. AR, 2022) yang menunjukkan bahwa museum memang berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menambah wawasan kebangsaan pengunjung melalui berbagai cara. Namun, seringkali seseorang berkunjung ke museum tidak selalu membuat pemahamannya meningkat secara langsung. Hasil uji korelasional menggunakan SPSS disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Correlations**

Correlations			frekuensi kunjungan	tingkat pemahaman
Spearman's rho	frekuensi kunjungan	Correlation Coefficient	1.000	-.018
		Sig. (2-tailed)	.	.856
		N	100	100
	tingkat pemahaman	Correlation Coefficient	-.018	1.000
		Sig. (2-tailed)	.856	.
		N	100	100

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

### Uji Paired Sample T- Test

Uji Paired Sample t-test merupakan teknik analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel yang saling berhubungan. Sampel berpasangan mengacu pada data yang dikumpulkan dari subjek yang sama namun dalam dua kondisi atau waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa uji ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan dengan menganalisis perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan hasil perhitungan data uji

paired sampel T-Test yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman sebelum dan sesudah kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Sebelum kunjungan, rata-rata pemahaman peserta adalah 3,89, tetapi setelah kunjungan justru menurun menjadi 3,12. Nilai p-value sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perbedaan ini bukan kebetulan, melainkan sangat signifikan. Selain itu, karena t-hitung (6,888) lebih besar dari t-tabel (1,9842), dapat disimpulkan bahwa kunjungan ke museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memang berdampak nyata pada pemahaman peserta. Menariknya, meskipun ada pengaruh signifikan, rata-rata pemahaman justru menurun setelah kunjungan. Hasil uji paired sample T- Test menggunakan SPSS disajikan pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Uji Paired Sample T- Test**

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>sebelum</i>	<i>sesudah</i>
Mean	3,89	3,12
Variance	0,644343434	1,056161616
Observations	100	100
Pearson Correlation	0,273297149	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	99	
t Stat	6,888202706	

P(T<=t) one-tail	0,00000000	
t Critical one-tail	1,66039116	
P(T<=t) two-tail	0,00000000	
t Critical two-tail	1,98421695	

Sumber : hasil olah data penulis, 2025

Penelitian ini menemukan bahwa kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak secara signifikan meningkatkan pemahaman wisatawan tentang sejarah kolonialisme di Indonesia. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa meskipun museum menyediakan berbagai informasi sejarah, pemahaman wisatawan justru cenderung menurun setelah kunjungan. Fenomena ini kemungkinan terjadi karena wisatawan menyadari bahwa pemahaman mereka sebelumnya kurang tepat setelah mendapatkan informasi baru.

Pendapat (Saputra, 2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa museum memang berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menambah wawasan kebangsaan pengunjung. Namun, frekuensi kunjungan ke museum tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg belum secara efektif meningkatkan wawasan wisatawan mengenai sejarah kolonialisme di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg dapat meningkatkan pemahaman sejarah, terutama bagi pengunjung dengan tujuan akademik. Namun, studi-studi terdahulu belum menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membandingkan pemahaman sebelum dan sesudah kunjungan secara langsung.

Penelitian (Greene et al., 2014) menemukan bahwa siswa yang mengunjungi museum seni mengalami peningkatan 9% dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan mereka yang tidak berkunjung. Peningkatan ini membuat mereka lebih sadar akan kekurangan pemahaman mereka sendiri, yang dapat menjelaskan mengapa skor pemahaman menurun setelah kunjungan. Dengan demikian, menurunnya skor pemahaman bukan berarti peserta menjadi lebih tidak paham, melainkan karena mereka menyadari bahwa pemahaman mereka sebelumnya belum sepenuhnya benar atau mendalam.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Ahmadi dalam (Astuti et al., 2024), yang menyebutkan bahwa media sosial dan strategi komunikasi pemasaran terintegrasi dapat meningkatkan minat kunjungan ke museum. Namun, temuan terbaru menunjukkan bahwa sekadar meningkatkan minat berkunjung tidak cukup untuk

menjamin peningkatan pemahaman sejarah. Oleh karena itu, efektivitas museum sebagai media edukasi sejarah tidak hanya bergantung pada daya tarik wisata dan minat kunjungan, tetapi juga pada bagaimana informasi disampaikan kepada pengunjung.

### **Discussion**

Berdasarkan hasil penelitian, kunjungan ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman wisatawan mengenai sejarah kolonialisme di Indonesia. Analisis korelasional menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi kunjungan dan tingkat pemahaman sangat lemah. Bahkan, hasil uji Paired Sample T-Test mengindikasikan adanya penurunan skor pemahaman setelah kunjungan, yang kemungkinan disebabkan oleh kesadaran baru wisatawan terhadap kompleksitas sejarah setelah memperoleh informasi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Benteng Vredeburg belum sepenuhnya berhasil membantu pengunjung memahami sejarah kolonialisme dengan baik. Banyak orang yang datang ke museum hanya untuk jalan-jalan atau rekreasi, bukan untuk belajar sejarah. Mereka juga kurang tertarik membaca informasi yang tersedia karena isinya terlalu banyak, membuat bingung, dan

akhirnya cepat merasa lelah. Selain itu, tidak semua pengunjung tahu bahwa ada pemandu wisata yang bisa memberikan penjelasan lebih jelas dan terarah, sehingga mereka hanya melihat-lihat tanpa benar-benar memahami isi museum. Bahkan jika seseorang sudah pernah datang ke museum ini lebih dari sekali, belum tentu pemahamannya tentang sejarah menjadi lebih baik jika tidak ada keinginan untuk belajar. Padahal, cerita-cerita tentang perjuangan rakyat dan peninggalan sejarah yang ada di museum sebenarnya sangat menarik dan bisa membuat orang lebih paham tentang masa lalu bangsa.

Oleh karena itu, museum sebaiknya mulai mencari cara agar belajar sejarah bisa terasa lebih menyenangkan dan seru. Misalnya, dengan menambahkan permainan edukatif yang bisa membuat pengunjung lebih tertarik dan terlibat. Museum juga perlu lebih aktif mengenalkan layanan pemandu wisata agar pengunjung mendapatkan penjelasan yang lebih mudah dimengerti. Informasi di museum juga perlu dibuat lebih ringkas dan fokus agar mudah dipahami, serta museum perlu ada pembaruan pengalaman dalam setiap kunjungan agar museum tidak terasa monoton.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seringkali seseorang berkunjung ke museum tidak selalu meningkatkan pemahamannya

terhadap sejarah. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji verifikatif dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam. Hal ini akan membantu memastikan validitas temuan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah pengunjung

### CLOSING

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang telah memberikan akses dan informasi berharga dalam penelitian ini. Kami juga menghargai kontribusi para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam survei ini. Selain itu, apresiasi yang mendalam diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan edukasi sejarah di museum serta berkontribusi pada peningkatan pemahaman sejarah bagi masyarakat luas.

### REFERENCES

- Astuti, R. L. D., Ainurohmah, D., Novia, N., & Qalban, A. A. (2024). Digital information era: Strategi pemasaran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta melalui pendekatan komunikasi pemasaran terpadu. *Nivedana: Journal of Communication and Language*, 5(2), 193–206. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1164>
- Dikarsa, A., Budi, S., & Lestari, R. (2024). Pengaruh kunjungan museum terhadap pemahaman sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 45–60.
- Kustyaningsih, A., Djono, & Yuniyanto, T. (2024). Museum Benteng Vredeburg sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 58–68.
- Nurtanio, T. L., & Ginting, Y. T. (2022). Hubungan daya tarik wisata dengan minat berkunjung wisatawan ke Museum Multatuli, Banten. *Jurnal Pesona Hospitality*, 15(1).
- Pradita, H. (2018). Strategi pengembangan Museum Benteng Vredeburg sebagai media komunikasi pendidikan. *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies*, 6(2), 38–41.
- Putra, R. (2020). Efektivitas museum virtual tur Benteng Vredeburg terhadap hasil belajar IPS dan persepsi penggunaannya. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(1), 22–35.
- Rahmawati, S. (2019). Museum Benteng Vredeburg sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(2), 78–90.
- Sulistya, R. (2020). Museum Benteng Vredeburg dan peranannya dalam edukasi sejarah kolonialisme di

- Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 30–45. [d.go.id/index.php/kebudayaan/article/download/272/163](https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472)
- Suryanto, A., & Wijaya, B. (2018). Eksistensi Museum Benteng Vredeburg sebagai sarana pendidikan nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 45–60.
- Tjahjopurnomo. (2011). *Buku panduan Museum Benteng Vredeburg*. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Gaffar, V. (2011). Pengaruh strategi positioning museum terhadap kunjungan wisata edukasi di Kota Bandung (survey segmen pasar generasi Y). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 15–32.
- Firdaus, DW, & Armiyati, L. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7 (2), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Greene, JP, Kisida, B., & Bowen, DH (2014). Belajar berpikir kritis: Eksperimen seni visual. *Journalists' Resource*. Diperoleh dari <https://journalistsresource.org/education/learning-think-critically-visual-art-experiment/>
- Saputra, AR (2022). *Hubungan antara intensitas kunjungan mahasiswa museum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa persahabatan*. Diperoleh dari <https://www.academia.edu/89453252>
- Sutopo, HB (2018). Tantangan dan peluang dalam pengelolaan museum di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 13 (2), 115-130. Diambil dari <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbu>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Prayoga, T. S. (2024). Korelasi Rank-Spearman pada Hubungan Beberapa Variabel Produk Domestik Regional Bruto. *Jurnal Riset Statistika*, 137-144.
- Prasetyo, D., Manik, TS, & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan museum sebagai objek wisata edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15 (1), <https://doi.org/10.47256/kepariwis>  
a